

Pengaruh Analisis Rasio Terhadap Ekspor Dengan ACFTA Sebagai Variabel Moderasi**RR. Prima Dita Hapsari^{*} Nurlaelah^{**}**^{*} STIE BISMA LEPISI, Tangerang^{**} STIE La Tansa Mashiro, Rangkasbitung**Article Info****Keywords:***Ratio Analysis, Net Profit Margin (NPM), Gross Profit Margin (GPM), Export, ACFTA***Abstract**

The purpose of this research is to know the effect of Net Profit Margin (NPM), Gross Profit Margin (GPM) ratio, both partially and jointly to Export, with ACFTA As Moderation Variables. The method used is descriptive and quantitative statistical method with the before-after approach. The population in this research is Manufacturing company with textile and garment sub-sector listed on Indonesia Stock Exchange with 13 companies, while the sample for this research is 5 companies. The independent variables used in this research are Net Profit Margin (NPM), Gross Profit Margin (GPM) while the dependent variable is Export, and the moderation variable is ACFTA. Data collection technique used is non-participant observation, while the data analysis technique is by using descriptive analysis, classical assumption test, partial test with t test and significant test, test of determination, equation of multiple regression analysis. Data processing in this research using SPSS software program (Statistic Package for the Social Sciences).

Corresponding Author:

primadita86@gmail.com

Laelahnur976@gmail.com

The results of this study prove that Net Profit Margin (NPM) partially has no positive effect on exports with ACFTA as a moderation variable. Gross Profit Margin (GPM) partially has no partial and significant effect on export with ACFTA as a moderating variable. And simultaneously states that Net Profit Margin (NPM) and Gross Profit Margin (GPM) jointly have no significant effect to exports with ACFTA as moderation variable in manufacturing company listed in Indonesia Stock Exchange (2006-2016).

Pendahuluan

Latar Belakang

Globalisasi bukanlah suatu hal yang baru dalam hubungan ekonomi luar negeri. Akan tetapi pengertian globalisasi terutama dikaitkan kepada perkembangan ekonomi dunia dan hubungan ekonomi luar negeri yang berlaku semenjak akhir tahun 1970-an. Semenjak masa tersebut tingkat ketergantungan di antara berbagai negara menjadi semakin tinggi. Berdasarkan kepada peristiwa-peristiwa ekonomi yang berlaku di seluruh dunia semenjak selesainya Perang Dunia Kedua, globalisasi dapat didefinisikan sebagai: peningkatan dalam saling ketergantungan dalam keadaan dan kegiatan ekonomi di antara berbagai negara di dunia (Sadono, 2013:378).

ASEAN melalui penerapan perdagangan bebasnya mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada awalnya penerapan perdangan bebas yang dilakukan hanya di antara negara kawasan ASEAN saja dan kemudian berkembang menjadi penerapan perdagangan bebas dengan beberapa negara di luar kawasan ASEAN, yaitu kawasan Asia khususnya Asia Timur seperti Cina, Jepang, dan Korea Selatan (Setkab, 2013).

Di antara negara tersebut, Cinalah yang menjadi sorotan utama ASEAN dalam penerapan free trade area ini. Bersama dengan Cina, ASEAN melalui free tradenya kemudian menciptakan suatu bentuk kesepakatan baru pada tanggal 4 November 2002 yang selanjutnya dikenal dengan ACFTA atau ASEAN – China Free Trade Area (Kemendag, 2012). ACFTA ini sendiri dibentuk untuk mewujudkan kawasan perdagangan baik tarif ataupun non-tarif, peningkatan akses pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi, sekaligus peningkatan aspek kerjasama ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan China. Kesepakatan ini secara garis besar mengatur masuknya barang-barang antar negara ASEAN dan China yang akan bebas masuk dikarenakan adanya pembebasan tarif masuk (penghapusan tarif). Saat ini sendiri terdapat enam negara anggota yang berada dalam kesepakatan ACFTA di antaranya yaitu Brunei Darussalam, Filipina, Thailand, Malaysia, Singapura, dan Indonesia (Kemendag, 2012).

Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN-China (ACFTA) seharusnya bisa dimanfaatkan sebagai peluang oleh pelaku usaha di Indonesia. Lebih lanjut Dwityapoetra mengatakan produk ekspor Indonesia tidak terancam karena berbeda dari China, sementara Industri yang berpotensi meraih keuntungan adalah industri jasa, konstruksi, infrastruktur dan manufaktur. Ia mengakui saat ini memang ini memang belum semua industri di Indonesia sudah siap bersaing. “Ini yang harus kita identifikasi, dipertahankan dan dikembangkan apabila perlu dengan negosiasi dagang yang solid dan kuat”, ujarnya. “Jangan sampai kita tidak paham kelemahan dan kelebihan kita

sendiri sehingga industri kita mati dan timbul PHK dengan adanya perjanjian perdagangan bebas ASEAN-China” (Merdeka, 2010).

Deskripsi Teori

Signalling theory

Teori sinyal (*Signalling theory*) mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain. Dalam kerangka teori sinyal disebutkan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar, hal ini disebabkan karena manajer perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (Wolk et al, 2008) (Lambok, 2015).

Hubungan Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan

Rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaannya masing-masing. Bagi investor ia akan melihat rasio dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang akan ia lakukan. Jika rasio tersebut tidak merepresentasikan tujuan dari analisis yang akan ia lakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan, karena dalam konsep keuangan dikenal dengan namanya fleksibilitas, artinya rumus dan berbagai bentuk formula yang dipergunakan haruslah disesuaikan dengan kasus yang diteliti (Irham, 2012: 50).

Rasio Keuangan Perspektif Akademisi dan Investor

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang yang dimaksud disini adalah kewajiban perusahaan) (Irham, 2012:58).

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban dalam jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang

total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Namun harus dipahami bahwa bukan berarti perusahaan insolvel namun likuid tapi tidak bisa menjalankan aktivitasnya. Karena dengan kemampuan likuiditas yang dimilikinya sangat memungkinkan perusahaan tersebut untuk bisa mengembalikan utangnya dengan cepat dan tepat (Irham, 2012:58).

Adapun Rasio Profitabilitas adalah bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan (profitabilitas), karena mereka mengharapkan deviden dan harga pasar dari sahamnya. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (Irham, 2012: 58).

ASEAN-CHINA FREE TRADE AREA (ACFTA)

ACFTA merupakan kesepakatan antar negara-negara anggota ASEAN dengan China untuk mewujudkan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan perdagangan barang baik tarif maupun non-tarif, peningkatan akses pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi, sekaligus peningkatan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian para pihak ACFTA dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan China (Kemendag, 2012).

Melalui persetujuan investasi tersebut, Pemerintah Negara-negara anggota ASEAN dan China secara kolektif sepakat untuk mendorong peningkatan fasilitasi, transparansi, dan rezim investasi yang kompetitif dengan menciptakan kondisi investasi yang positif, disertai berbagai upaya untuk mendorong promosi arus investasi dan kerjasama bidang investasi. Disamping itu kedua pihak juga secara bersama-sama akan memperbaiki aturan investasi menjadi lebih transparan dan kondusif demi peningkatan arus investasi. Selain itu hal penting lainnya adalah ASEAN dan China sepakat untuk saling memberikan perlindungan (Kemendag, 2012).

Dari sudut pandang investor, persetujuan investasi ASEAN-China memberikan berbagai manfaat seperti: (i) jaminan perlakuan yang sama untuk penanam modal asal China ataupun ASEAN antara lain dalam hal manajemen, operasi, likuidasi; (ii) pedoman yang jelas mengenai ekspropriasi, kompensasi kerugian dan transfer serta repatriasi keuntungan; (iii) kesetaraan untuk perlindungan investasi dalam hal prosedur hukum dan administratif. Apabila terjadi sengketa yang muncul antar investor dan salah satu pihak, persetujuan ini memberikan mekanisme penyelesaian yang spesifik di samping adanya kesepakatan semua pihak untuk terus berupaya menjamin perlakuan yang sama atau non-diskriminatif (Kemendag, 2012).

Di dalam Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation between the ASEAN and People's Republic of China, kedua pihak sepakat akan melakukan kerjasama yang lebih intensif di beberapa bidang seperti: pertanian, teknologi informasi, pengembangan sumber daya manusia, investasi, pembangunan sungai, perbankan keuangan, transportasi, industri, telekomunikasi, pertambangan, energi, perikanan, kehutanan, produk-produk hutan dan sebagainya (Kemendag, 2012).

Populasi dan Sampel Penelitian

Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dengan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode sebelum tahun 2010 (periode sebelum ACFTA) dan sesudah tahun 2010 (periode sesudah ACFTA), dengan jumlah populasi sebanyak 18 perusahaan yang telah go public.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan metode tersebut, adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan 2006-2010 (sebelum berlakunya ACFTA) dan laporan keuangan 2010-2015 (sesudah berlakunya ACFTA).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu jenis uji statistik untuk menentukan apakah suatu populasi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Uji normalitas yang digunakan adalah Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika signifikansi $> 0,05$, maka data berdistribusi normal
2. Jika signifikansi $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2013:105).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2013:105).
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen (Ghozali, 2013:105).

Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) Variance Inflation Factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/\text{tolerance}$). Nilai cut-off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolerir. Sebagai misal nilai tolerance = 0.10 sama dengan tingkat kolonieritas 0,95. Walaupun multikolonieritas dapat dideteksi dengan nilai tolerance dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel independen mana sajakah yang saling berkorelasi (Ghozali, 2013:105-106).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara variabel (et-1). Cara mudah untuk mengetahui dengan uji Durbin Watson, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan (4-du), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi,
2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif,
3. Bila nilai DW lebih besar daripada (4-dl), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif,
4. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara (4-dul), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data crossection mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar) (Ghozali, 2013:113).

Cara mudah untuk mendeteksinya yaitu dilihat dari pola gambar scatterplot yang menyatakan jika: (1) titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0. (2) titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja. (3) penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.

Uji Hipotesis

Uji Determinasi Dengan F-test dan Uji Signifikansi

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi berganda terletak di Model Summary dan tertulis R Square. Namun untuk regresi linier berganda sebaiknya menggunakan R Square. Nilai R Square dikatakan baik jika di atas 0,50 atau 50 %.

Uji simultan dengan F-test bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis:

1. H_a diterima jika F atau t -hitung $> F$ atau t -tabel, atau nilai p value pada kolom sig $<$ level of significant (5%).
2. H_a ditolak jika F atau t -hitung $< F$ atau t -tabel, atau nilai p value pada kolom sig $>$ level of significant (5%).

F tabel dihitung dengan cara $df_1 = k-1$, $df_2 = n - k$, k adalah jumlah variabel dependen dan independen.

Uji Parsial dengan T-test dan Uji Signifikansi

T-test bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel, independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Ha diterima jika F atau t -hitung $> F$ atau t -tabel, atau nilai p value pada kolom sig $<$ level of significant (5%).
2. Ha ditolak jika F atau t -hitung $< F$ atau t -tabel, atau nilai p value pada kolom sig $>$ level of significant (5%).

T tabel dihitung dengan cara $df1 = k-1$, $df2 = n - k$, k adalah jumlah variabel.

Persamaan Model Regresi

Metode analisis untuk mengetahui pengaruh analisis rasio terhadap ekspor dengan ACFTA sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan persamaan Multiple Regression (regresi linier berganda). Teknik ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan dimoderasi oleh variabel pemoderasi. Pada penelitian ini, data diolah menggunakan software komputer yaitu SPSS (Statistical Package for Social Science) versi 20,0 (Ghozali, 2013). Model persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1X_2 + b_2Z + b_3X_1X_2Z + e$$

Keterangan:

- Y : Ekspor
 a : Koefisien konstanta
 b : Koefisien regresi dari masing-masing variabel
 X_1 : Net Profit Margin (NPM)
 X_2 : Gross Profit Margin (GPM)
 Z : ASEAN–China Free Trade Area (ACFTA)
 e : Koefisien error.

Hasil dan Pembahasan

Analisis statistik deskriptif ini menjelaskan berbagai karakteristik variabel independen dan dependen dalam suatu penelitian seperti nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, standar deviasi, kemencengan distribusi data dan lain-lain. Hasil pengujian analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digambarkan dalam tabel di bawah:

Tabel Hasil Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EKSPOR	50	1426609	3528544302000000	82089541739050	50278839506996 6,56
NPM	50	-.1914	3.9144	.120122	.6041423
GPM	50	-.0767	2.9578	.189260	.5609161
ACFTA	50	0	1	.50	.505
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Data diolah dari SPSS 20

Uji Asumsi Klasik

Tabel Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Y	X1	X2
N		50	50	50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	291076200148,30	-,016143	,063715
	Std. Deviation	158397487106,078	,0650577	,0686952
Most Extreme	Absolute	,067	,251	,126
Differences	Positive	,067	,128	,101
	Negative	-,056	-,251	-,126
Kolmogorov-Smirnov Z		,425	1,590	,797
Asymp. Sig. (2-tailed)		,994	,084	,550

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS

Berdasarkan pada hasil pengujian, menunjukkan bahwa semua variabel mencapai normal yang ditunjukkan $Z > 0,05$ pada observasi sebanyak 50 buah.

Tabel Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
					n
1	,136 ^a	,019	-,045	514091452675700,750	2,075

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS

Tabel Perhitungan Durbin Watson

Keterangan	Nilai DW	Nilai DW tabel		4-dU	4-dL	Kesimpulan
	(d)	dL	dU			
Model Pengujian	2.075	1.3799	1.7214	2.2786	2.6221	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson hitung sebesar 2,075. Nilai Durbin-Watson hitung dibandingkan dengan nilai Durbin-Watson tabel. Dari hasil perhitungan “n” = 64 dan “k” = 4, maka diperoleh nilai Durbin Watson tabel dL = 1,3799 dan dU = 1,7214. Nilai Durbin-Watson hitung (d) berada diantara nilai dU tabel dan nilai 4-dU tabel ($dU < 4 - dU$), yaitu $1,724 < 2,075 < 2,2786$ yang berarti bahwa data bebas dari autokorelasi.

Tabel Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.601E14	1.110E14		1.442	.156
NPM	-9.358E12	1.258E14	-.011	-.074	.941
GPM	-5.684E13	1.388E14	-.063	-.410	.684
ACFTA	-1.322E14	1.498E14	-.133	-.882	.382

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.5 menunjukan bahwa keseluruhan variabel independen memiliki nilai probabilitas diatas 0,05. Hal tersebut berarti dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.601E14	1.110E14		1.442	.156		
NPM	-9.358E12	1.258E14	-.011	-.074	.941	.934	1.071
GPM	-5.684E13	1.388E14	-.063	-.410	.684	.890	1.123
ACFTA	-1.322E14	1.498E14	-.133	-.882	.382	.942	1.061

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS

Berdasarkan uji multikolineritas diatas dapat dilihat hasil perhitungan nilai VIF dan tolerance. Nilai VIF untuk variabel Net Profit Margin (X1) Sebesar 1,071 dengan tolerance 0,934, Gross Profit Margin (X2) mempunyai nilai VIF sebesar 1,123 dengan tolerance 0,890. ACFTA sebagai variabel moderasi mempunyai nilai VIF sebesar 1,061 dengan tolerance 0,942. Masing-masing variabel tersebut mempunyai nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolineritas antar variabel bebas.

Uji Hipotesis

Tabel Uji F-Test

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.297E29	3	7.656E28	.290	.833 ^b
Residual	1.216E31	46	2.643E29		
Total	1.239E31	49			

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS

Dari hasil inputan uji F diatas, dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5% dimana df penyebut = $n - k$, ($50 - 4 = 46$), df pembilang = $k - 1$, ($4 - 1 = 3$), maka F tabel = 2,81. Dengan demikian F hitung < F tabel ($0,290 < 2,81$) dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak, dan nilai sig dari uji F lebih besar dari 0,05 ($0,833 > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan (bersama-sama) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil penelitian diperoleh sebesar variabel NPM 0,941, variabel GPM 0,684 ($>0,05$) maka disimpulkan bahwa hipotesis kerja (H_a) yang berbunyi “pengaruh Net Profit Margin (NPM) dan Gross Profit Margin (GPM) secara bersama-sama terhadap ekspor perusahaan manufaktur, dengan ACFTA sebagai variabel moderasi” ditolak. Hal sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ra Bionda dan Nera (2017).

Tabel Uji T-Test

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.601E14	1.110E14		1.442	.156
NPM	-9.358E12	1.258E14	-.011	-.074	.941
GPM	-5.684E13	1.388E14	-.063	-.410	.684
ACFTA	-1.322E14	1.498E14	-.133	-.882	.382

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS

Tabel Hasil Uji Parsial

Variabel	T hitung	T tabel	P-Value	Kesimpulan
NPM	-.074	5,841	0,941	Tidak Signifikan
GPM	-.410	5,841	0,684	Tidak Signifikan

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS

Hasil ketentuan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,853 ($>0,05$) maka disimpulkan bahwa hipotesis kerja (H_a) yang berbunyi “Net Profit Margin (NPM) berpengaruh terhadap ekspor perusahaan manufaktur, dengan ACFTA sebagai variabel moderasi”, ditolak. Hal sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ra Bionda dan Nera (2017) dan Froning (2000). Namun berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2015) bahwa ACFTA memoderasi rasio NPM dalam memprediksi pertumbuhan laba.

Hasil penelitian diperoleh sebesar 0,656 ($>0,05$) maka disimpulkan bahwa hipotesis kerja (H_a) yang berbunyi “Gross Profit Margin (GPM) berpengaruh terhadap ekspor perusahaan manufaktur, dengan ACFTA sebagai variabel moderasi” ditolak. Hasil penelitian

ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maroha (2013), akan tetapi berlawanan dengan hasil uji yang dilakukan oleh Hapsari (2015).

Persamaan Model Regresi

Tabel Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.601E14	1.110E14		1.442	.156
NPM	-9.358E12	1.258E14	-.011	-.074	.941
GPM	-5.684E13	1.388E14	-.063	-.410	.684
ACFTA	-1.322E14	1.498E14	-.133	-.882	.382

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS

Persamaan regresi linear berganda yang terbentuk dari perhitungan di atas adalah sebagai berikut:

$$Y = 1.601 - 9.358X_1 - 5.684X_2 - 1.322Z + \varepsilon$$

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pengaruh Analisis Rasio Terhadap Ekspor Dengan ACFTA Sebagai Variabel Moderasi pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2006-2015)” menggunakan SPSS version 20.0 for Windows, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji simultan (uji f) dapat disimpulkan bahwa Net Profit Margin (NPM) dan Gross Profit Margin (GPM) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap ekspor.
2. Berdasarkan uji parsial (uji t) dapat dilihat Net Profit Margin (NPM) memiliki tanda negatif yang artinya setiap peningkatan NPM akan mengalami penurunan ekspor. Rasio Net Profit Margin masih dibawah standar, hal ini menunjukkan pendapatan perusahaan atas penjualan belum maksimal.
3. Berdasarkan uji parsial (uji t) dapat dilihat Gross Profit Margin (GPM) memiliki tanda negatif yang artinya setiap peningkatan GPM akan mengalami penurunan ekspor. Dalam kasus jika Gross Profit Margin (GPM) adalah negatif hal ini dapat membahayakan perusahaan jika terjadi terus menerus karena pada akhirnya perusahaan yang betul-betul kuat yang akan dapat bertahan.

4. Berdasarkan uji parsial (uji t) dapat dilihat variabel moderasi ACFTA memiliki tanda negatif yang artinya setiap peningkatan ACFTA mengalami penurunan ekspor. Diterapkannya perdagangan bebas ASEAN China Free Trade Agreement (ACFTA) dengan tarif 0 persen pada tahun 2010 ternyata tidak memberikan pengaruh cukup signifikan terhadap keberlangsungan Industri Manufaktur di Indonesia khususnya sektor tekstil dan garmen. Ini dapat dilihat dari tingkat ekspor yang dihasilkan perusahaan sebelum dan sesudah terjadinya ACFTA.

DAFTAR PUSTAKA

- Froning, Denise H. 2000. "The Benefits of Free Trade: A Guide For Policymakers". Backgrounder #1391 on Trade and Economic Freedom.
- Hapsari, Prima Dita. 2015. Jurnal: Pengaruh Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba dengan ACFTA Sebagai Variabel Pemoderasi. STIE YKPN Yogyakarta. Yogyakarta.
- Irham, Fahmi. 2012. Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Lambok, DR Tampubolon. 2016. Jurnal: Analisis Pengaruh Rasio Keuangan: Likuiditas, Aktivitas dan Lverage Terhadap Penilaian Kinerja Keuangan Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. Jakarta: Universitas Kristen Krida Wacana.
- Maroha, Siti. 2013. Dampak ASEAN-CHINA Free Trade Agreement (ACFTA) Terhadap Industri Nasional Ditinjau Dari Kebijakan Persaingan Usaha di Indonesia. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ra Bionda, Azeria dan Nera. 2017. Pengaruh Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Asset, dan Return on Equity Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Jakarta Timur: Institute Keuangan Perbankan dan Informatika.
- Sadono, Sukirno. 2013. Makroekonomi Teori Pengantar. Cetakan ke-21. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- www.kemendag.go.id/files/pdf/2012/12/21/ASEAN-China-FTA-IDO-
- <http://merdeka.com/uang/ACFTA-bisa-jadi-peluang.html>
- <http://setkab.go.id/artikel-5670-.html>